

PELA ANTARA NEGERI LATUHALAT DAN NEGERI ALLANG

Perspektif Antropologi-Sosiologi dalam Dinamika Sosial Budaya

Lucas Wattimena

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Namalatu-Latuhalat Ambon 97118

Email: balar.ambon@yahoo.co.id

Abstrak

Dinamika sosial budaya setiap kesatuan masyarakat tak terlepas dari kompleksitas kebudayaan masyarakat itu sendiri, dengan mengutamakan kultur perspektif. Antropologi melihat hubungan pela antara negeri Latuhalat dan Allang merupakan suatu hubungan yang holistik mengatur setiap struktur dan dinamika masyarakat setempat. Sehingga tatanan kosmos menjadi seimbang, baik secara eksternal maupun internal dalam masyarakat kedua negeri.

Kata kunci : Pela, Struktur, Dinamika Sosial Budaya

Abstract

The Socio-cultural dynamics of each community unit is not separated from cultural complexity of society itself, with emphasis on culture perspective. Anthropology see the relationship between domestic pela Latuhalat and Allang be an a relationship that is holistic set of each structure and dynamics of the local community. So the order of the cosmos to be balanced, both externally and internally in the communities of both countries.

Keywords: Pela, Structure, Social and Cultural Dynamics

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Maluku dengan ibukota propinsi Kota Ambon memiliki keanekaragaman sosial budaya penduduknya. Kota Ambon bukan hanya sebagai kota secara fisik, tetapi juga dikenal dengan sebutan nama *Ambon Manise* yang memiliki pandangan filosofis sebagai Kota yang aman, damai, khas akan budaya serta adat istiadatnya. Kota Ambon terletak di Pulau Ambon yang mempunyai batas-batas negeri antara lain : sebelah timur berbatasan dengan Pulau Irian, sebelah barat berbatasan dengan Pulau Sulawesi, sebelah utara berbatasan dengan lautan teduh, sebelah selatan berbatasan dengan

Lautan Indonesia. Pulau Ambon sendiri terbagi atas dua jahirah, yaitu Jahirah Leihitu dan Jahirah Leitimur. Kedua jahirah ini berbentuk seperti tapal kuda atau mulut naga yang sedang mengganga, yang dipisahkan oleh Teluk Ambon. Keanekaragaman adat istiadat yang ada di pulau Ambon menjadikan Pulau Ambon sebagai khasanah sosial budaya bagi masyarakat setempat khususnya dan dunia umumnya. Ada berbagai adat istiadat yang ada di Pulau Ambon diantaranya *Pela*. Adat pela ini adalah persahabatan antara warga-warga dari dua atau lebih negeri yang didasarkan atas dasar hubungan adat.

Negeri Latuhalat dan Allang adalah dua buah negeri adat yang berada di Pulau Ambon yang memiliki hubungan pela yang sangat keras. Kedua negeri ini dilarang untuk menikah satu dengan yang lain. Marthen S (1998 : 3) menjelaskan bahwa adapun janji dan sumpah setia yang dibuat dalam masalah akibat penipuan itulah, yang menjadi dasar hubungan pela antara kedua negeri. Inti perjanjian itu adalah :

1. Masyarakat kedua negeri telah mengikat diri untuk menjadi saudara.
2. Tidak diperkenankan adanya perkawinan antara anggota warga masyarakat Negeri Allang dan Negeri Latuhalat.
3. Masyarakat kedua negeri harus saling menghormati dan membantu, serta saling membela satu sama lain.

Menurut penuturan masyarakat adat setempat bahwa kisah ini berawal dari pertemuan dua orang pemuda dan pemudi dalam suatu acara pesta, yang seiring berjalan dengan cinta kasih mereka. Hubungan mereka semakin hari semakin serius, dan akhirnya mereka memutuskan untuk melanjutkan ke perkawinan. Pada saat peristiwa perkawinan akan dilaksanakan terjadi penipuan yang dilakukan oleh keluarga perempuan Lekatompessy dari Negeri Latuhalat, dengan menggantikan pengantin perempuan dengan sebuah pohon sagu yang telah diukir sedemikian rupa menyerupai seorang perempuan. Peristiwa ini melahirkan sebuah perjanjian yang mengikat kedua belah pihak hingga sekarang ini, dengan berbagai konsekuensi sosial, budaya yang ada. Penulis melihat pada dasarnya bahwa hubungan-hubungan *Pela* seperti ini bukan hanya sekedar hubungan biasa yang didasarkan atas perjanjian semata, namun bagaimana hubungan ini berlangsung dari sejak dahulu hingga sekarang dengan berbagai tantangan yang ada. Ikatan pela ini juga melahirkan kearifan-kearifan sosial budaya, politik, religi, ekonomi dalam berbagai segi kehidupan kedua negeri dalam kehidupan sekarang ini maupun pada masa-masa mendatang.

Permasalahan

Uraian latar belakang diatas, maka permasalahan pokok yang penulis angkat untuk dipecahkan dalam penulisan ini adalah bagaimana pandangan masyarakat terhadap hubungan pela antara Negeri Allang dan Latuhalat?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengkaji sejauh mana partisipasi masyarakat dalam ikatan persaudaraan antara Negeri Allang dan Latuhalat.
- b. Mengetahui sejauh mana pandangan masyarakat terhadap hubungan tersebut.

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

- a. Tambahan kepustakaan ilmu sosial khususnya ilmu Antropologi dan Arkeologi guna memahami tentang dinamika Sosial budaya masyarakat Maluku umumnya dan masyarakat Allang dan Latuhalat khususnya.
- b. Sumbangan pemikiran ilmiah dalam melakukan penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendasar dan signifikan.

Landasan Teori

Berteori dengan jalan memberikan interpretasi itu sangatlah penting, karena perlu untuk menjelaskan peristiwa. Merencanakan atau meramalkan masa depan menuntun kita untuk melihat apa yang ada di belakang kita, dan itu berarti kita berteori. Teori yang dipergunakan orang dalam kehidupan sehari-hari biasanya bersifat implisit tidak eksplisit. Teori yang dimiliki secara implisit akan tetap implisit, sepanjang mereka tidak sadar akan perspektif-perspektif lainnya, dan kebiasaan-kebiasaan atau kepercayaan-kepercayaan tradisional. Hubungan *Pela* yang terjadi antara Negeri Allang dan Latuhalat merupakan suatu kepercayaan adat yang secara implisit diterima oleh akal sehat dan diinterpretasikan dalam tindakan dan tingkah laku bermasyarakat. Hal senada menurut Soerjono Soekanto kepercayaan adat merupakan pemahaman terhadap semua aspek alam semesta. Semuanya ini dianggap sebagai :

1. perasaan kejiwaan manusia yang menyangkut keadaan sekelilingnya yang bersifat alamiah.
2. cita-cita yang harus dipakai dengan cara merubah sesuatu atau memperkokohnya.
3. kaidah atau norma; yang merupakan pedoman sebagai sikap dan berperilaku secara pantas.

4. Suatu sistim sosial merupakan posisi-posisi tertentu secara vertikal yang menunjuk pada hak dan kewajiban secara professional (Soekanto, 1998 : 26).

Dengan demikian segala aturan telah berjalan dalam suatu sistim sosial yang berkesinambungan antara satu dengan yang lain, sifatnya temporal parsial. Masyarakat Allang dan Latuhalat saling membutuhkan dalam menyeimbangi kosmos kehidupan sesuai adat istiadat yang berlaku.

Pela antara negeri Allang dan Latuhalat ialah pela Batu Karang dimana menggambarkan kuatnya ikatan persaudaraan antara negeri Allang dan Latuhalat (Lokollo 1996 : 32). Arti dari Batu Karang mendeskripsikan sesuatu yang sangat kuat, keras, teguh sehingga hal ini sangat sulit untuk dilanggar. Menurut Erwin Goodenough (F. W. Dilistone 2002 : 19) Simbol adalah barang atau pola yang, apapun sebabnya, bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harafiah dalam bentuk yang diberikan itu. Asas timbal balik antara masing-masing dalil sangat berpengaruh besar dalam penataan orientasi suatu hubungan yang nantinya tidak merugikan siapapun (sistim). Hal ini sangat penting terkait interaksi yang dilakukan selama berada dalam sistim itu sendiri. Pergerakan materi dan individu, komunikasi tanpa ada individu yang melakukan hal itu, maka pasti tidak ada terjadi apa-apa (*blank*), kosong. Namun perlu juga materi apa yang mau untuk dibahas oleh individu tersebut. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1990 : 71) suatu interaksi takkan terjadi apabila tidak memenuhi 2 (dua) syarat : 1. Adanya kontak sosial, 2. Komunikasi

Sebuah masyarakat dan memang sebuah kelompok di dalam sebuah masyarakat adalah sebetuk tatanan, mencakup pola-pola interaksi yang terjadi didalamnya. Setiap sistim masyarakat yang berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing tak terlepas pisahkan dari ekuilibrium-ekuilibrium fungsionalism. Adam Smith menganggap masyarakat sebagai sebuah mekanisme yang menjaga hidupnya dan memenuhi tujuannya dengan menetapkan dan menetapkan kembali keseimbangan-keseimbangan (ekuilibrium-ekuilibrium) alamiah tertentu (Tom Campbell 1994 : 110). Dengan begitu secara eksplisit dapat dikatakan bahwa, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan yang secara langsung tidak langsung mempengaruhi juga proses evolusi manusia itu sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada negeri Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon dan negeri Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah.

Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dilakukan secara langsung, yakni peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang sebagai informan kunci yang dianggap dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

c. Studi Kepustakaan

Melakukan studi kepustakaan guna memperluas wawasan dan konsep materi penulisan. Studi kepustakaan dilakukan dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, majalah, dan lain-lain.

Analisis Data

Data-data yang terkumpul kemudian dianalisa secara kualitatif, dengan klasifikasi menurut kriteria dan pola tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Negeri Latuhalat dan Allang

Negeri Latuhalat merupakan salah satu negeri adapt yang berada di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon dengan jarak dari pusat kota kurang lebih 17 km, dari pusat kecamatan 8 km. dengan tinggi dari permukaan laut 249 meter. Topografi negeri Latuhalat terdiri dari dataran dan lautan dengan luas areal 130 hektar, dengan batas-batas negeri sebelah utara berbatasan dengan Laut/Teluk Ambon, sebelah timur berbatasan dengan Negeri Nusaniwe, sebelah barat berbatasan dengan Laut Banda, dan sebelah selatan berbatasan dengan Laut Banda.

Iklim di negeri Latuhalat pada umumnya sama dengan iklim yang ada di Kota Ambon yakni musim hujan dari bulan Maret sampai Agustus, sedangkan musim kemarau dari bulan September sampai bulan Februari. Selain

itu juga terdapat musim transisi/pancaroba dari kemarau ke hujan dan sebaliknya.

Negeri Latuhalat lahir dari perjalanan sejarah pembentukan negeri yang memiliki ciri khas latar belakang sendiri. Dahulu kala di Negeri Latuhakat terdapat tiga Kota atau benteng yakni Kota Amanila, Hatunukon, dan Bello. Masing-masing Kota dipimpin oleh seorang yang sangat tangguh dan jahat. Keinginan membunuh mereka sangat besar. Awal Ukuhuri-Papala terdapat di daerah pegunungan, kemudian turun ke pantai dan diganti namanya menjadi *Latuhalawa* atau *Latuhalat* yang artinya *Negeri Di Sebelah Barat* yang diperintah oleh seorang Raja.

Negeri Allang pada awal abad ke 16 terdiri dari 5 kelompok keluarga yang terdiri dari keluarga *Huwae, Patty, Kaya, Mauwa, Lopumeten*. Rombongan ini berasal dari Maluku Utara (Pulau Bacan), yang keluar untuk mencari penghidupan yang lebih baik, sebab pada waktu itu terjadi peperangan. Sedangkan kelompok keluarga yang berasal dari Tidore dan Halmahera adalah *Sabandar, Siwalette, Sohilaite dan Sapakoly*. Pertemuan kelompok-kelompok keluarga ini terjadi waktu mereka keluar dari daerah asal mereka masing-masing dan bertemu di Pulau Ternate. Disini mereka membentuk sebuah kelompok baru yang disebut *Uli Siwa* (Kelompok Sembilan). Perjalanan awal mereka menuju arah Timur, dan mereka menemukan Seram yang mereka sebut *Asa Uri (Asa; Sat, Uri; Kumpulan)* yang sekarang dikenal dengan nama *Asaude*. Kemudian dilanjutkan perjalanan menuju *Hato Allang* yang berasal dari nama *HAto Allana (HAto; Batu, Al; Allah, Lana; tanda/dilindungi)*. Perjalanan mereka yang terakhir yakni di Pulau Ambon yang mereka namai *Namana* (Berlabuh/berhenti) yang sekarang disebut *Allang Lama*. Dengan melakukan upacara ritual membuat sebuah tombak yang diikatkan dengan *kiming kelapa* (mayang kelapa) dibakar dan dilemparkan keatas, dimana tombak itu jatuh disitulah negeri baru mereka berada. Negeri baru mereka dinamakan *Allana (Al; Allah, Lana; Tada/dilindungi)* sampai sekarang ini.

Batas-batas negeri Allang, sebelah Utara dengan Negeri Lima, sebelah timur berbatasan dengan Negeri Liliboy, sebelah barat berbatasan dengan Negeri Wakasihu, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Laut. Ketinggian dari permukaan laut setinggi 6 meter. Negeri Allang mempunyai musim hujan dan panas yang terjadi dari bulan September hingga febuari adalah musim kemarau, untuk musim hujan dari bulan Maret hingga Agustus.

Pandangan Masyarakat Mengenai Hubungan Pela Kedua Negeri

Masyarakat negeri Allang dan Latuhalat memahami dan memaknai hubungan pela kedua negeri ini sebagai ikatan suci dan sacral yang telah mengikat kedua negeri tersebut menjadi satu kesatuan kelompok.

Kisah awal mulanya Pela antara Negeri Latuhalat dan Allang bermula ketika setiap akhir tahun di Negeri Latuhalat semenanjung Nusaniwe Pulau Ambon diadakan acara untuk memeriahkan dan menyambut datangnya tahun baru. Layaknya acara-acara yang dilaksanakan untuk menyambut tahun baru pemuda-pemudi dari Negeri Latuhalat ini melaksanakannya sangat meriah dan mempunyai kesan yang begitu besar. Tradisi acara pesta dibuat pada setiap akhir tahun ini dalamnya tercampur dengan tarian adat oleh pemuda-pemudi Negeri Latuhalat, diantaranya *Tari Lengong* dan *Tari Magonaga* yang diiringi dengan bunyi *Tifa Totobuang*. Dalam acara ini selain dihadiri juga oleh pemuda-pemudi dari luar Negeri Latuhalat; seperti dari Ambon, Seilale, Eri dan juga dari daerah lain yang tersebar di sekitar Pulau Ambon. Menurut Soebadio (Esten 1984 : 17), merumuskan bahwa

“Tradisi berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan”.

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertindak laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat baik atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain, dan bagaimana manusia bertindak dengan kelompok manusia lain, dan bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam.

Pada acara tersebut terjadi pertemuan antara 2 orang pemuda-pemudi yang menjalin hubungan cinta yaitu Petrus Huwae dari Negeri Allang jatuh cinta pada gadis dari Negeri Latuhalat Constantia Lekatompessy. Mereka berdua saling berkenalan dan saling membuka isi hati, sehingga terjalin hubungan yang sangat serius. Hubungan mereka pun bukan hanya sebatas pada acara pesta tahun baru tersebut tetapi mengarah pada hubungan yang erat. Dengan demikian, Petrus pemuda dari Negeri Allang meminta orang tuanya untuk melamar sang gadis Constantia Lekatompessy dari Negeri Latuhalat. N Sabandar (1985 : 44) Proses pelamaran dilakukan dengan cara Keluarga Petrus Huwae ini menyebrangi teluk Ambon menggunakan *Arombai* mengingat Negeri Allang dan Latuhalat terpisah oleh Teluk Ambon dan alat

transportasinya masih menempuh jalur laut. Pada saat keluarga Petrus sampai di Negeri Latuhalat langsung menuju ke Mata Rumah Lekatompessy dengan tujuan membicarakan pernikahan antara anak mereka Petrus Huwae dan anak dari Keluarga Lekatompessy, Constantia Lekatompessy.

Dengan demikian dengan melalui proses yang cukup panjang akhirnya kedatangan mereka tidaklah sia-sia karena dalam rencana pelamaran ini mempunyai persetujuan antara kedua keluarga untuk menikahkan anak mereka. Dalam kehidupan matarumah Lekatompessy, Constantia selaku anak gadis mereka juga telah menjalin hubungan dengan salah satu pemuda dari Negeri Latuhalat tanpa sepengetahuan orang tuanya dan keluarga. Hubungan ini jelas membuat Constantia menjadi bingung dalam menata rumah tangganya ke depan dengan memilih siapa yang terbaik bagi kehidupannya nanti. Hubungan antara Constantia dengan pria dari Negeri Allang Petrus Huwae di dengar sampai di telinga Soplantila pemuda dari Negeri Latuhalat yang sudah menjalin hubungan dengan Constantia sebelum dengan Petrus. Karena mendengar bahwa Constantia akan sudah dilamar oleh Petrus Huwae, maka kekasih Constantia yang berada di Negeri Latuhalat ini mengambil jalan pintas dengan membawa kabur sang gadis tanpa sepengetahuan orang tua dan keluarganya.

Masalah menghilangnya Constantia setelah dibawa lari dari mata rumah Lekatompessy menjadi masalah bagi keluarganya, dengan demikian timbul masalah baru bagi mereka dalam mempertanggung jawabkan anak mereka kepada keluarga Petrus Huwae. Karena ingin mempertahankan anak mereka Constantia, maka kedua keluarga Lekatompessy dan Soplantila setuju untuk menipu keluarga Petrus Huwae dari Allang, dengan membuat patung dari pohon sagu menyerupai Constantia. Pada saat hari perkawinan berlangsung patung tersebut dibuang kedalam laut, sehingga Petrus dari Negeri Allang mengira bahwa Constantia telah buang diri ke dalam laut, Petrus pun ikut mencelupkan diri akhirnya pemuda dari Negeri Allang ini meninggal dan Mereka mengangkat Sumpah untuk tidak ada lagi perkawinan antara masyarakat Negeri Allang dan masyarakat Negeri Latuhalat.

Dengan demikian di dalam tradisi terdapat sejumlah konvensi yang menjadi pedoman ataupun aturan dari kelompok masyarakat (tradisi) yang bersangkutan. Sedangkan yang melanggar tradisi berarti melanggar ketentuan bahkan melanggar kepercayaan yang berlaku di dalam masyarakat. Peristiwa diatas jelas telah membuat perubahan perspektif yang mengakibatkan ketimpangan sosial budaya.

Bagi pemuda-pemudi kedua negeri hal ini sebagai aturan yang perlu ditaati dan dipatuhi, melanggar akan berakibatkan fatal, seperti penyakit bahkan

sampai pada kematian. Menurut penuturan mereka sampai sekarang ini tidak pernah terjadi perkawinan antara kedua negeri, sebab mereka mengakui “*Apa yang sudah terikat di bumi terikat juga diatas (terikat di mata Tuhan)*. Oleh sebab itu ikatan janji pela ini tidak dipandang sebagai sesuatu yang hanya adapt, budaya tetapi dimaknai sebagai filosofih sosiologis fenomena yang inheren dengan manusia kedua negeri, serta holistic sifatnya.

Pola Pengelompokan Berdasarkan Keekerabatan

Masyarakat negeri Latuhalat dan Negeri Allang memiliki sistim keekerabatan dari garis keturunan bapak (Patrilineal). Laki-laki memiliki peranan penting dalam keluarga, seperti menafkai keluarga, bekerja di kebun, membangun rumah, melaut dan lain sebagainya. Mata rumah atau fam merupakan kesatuan dari laki-laki dan perempuan yang belum kawin dan para istri dari laki-laki yang telah kawin. Dengan kata lain matarumah merupakan suatu klen kecil patrilineal. Menurut Koentjaraningrat (2002 : 170) matarumah penting dalam hal mengatur perkawinan warganya secara exogami dan dalam hal mengatur penggunaan tanah-tanah dati yaitu tanah milik kerabat Patrilineal. Struktur dalam matarumah-matarumah jelas dengan peran, fungsi dan kedudukan masing-masing. Negeri Latuhalat keturunan Raja adalah fam/marga Soplantila dan Latumeten, sedangkan fam/marga Patty adalah keturunan Raja dari Negeri Allang. Masing-masing mempunyai tugas dan kewenangan sesuai status dan fungsi masing-masing.

Perkawinan

Perkawinan menurut adapt merupakan urusan dari dua kelompok keekerabatan yaitu *Mata rumah* dan *Famili* yang ikut menentukan dalam fungsi penyelenggaraan dari perkawinan itu. Perkawinan di sini adalah perkawinan *Eksogami* perkawinan keluar klennya (Cooley 1962 : 20-26). Masyarakat negeri Allang dan Latuhalat mengenal beberapa jenis bentuk perkawinan yang ada, diantaranya

1. Kawin masuk minta; adalah salah satu bentuk perkawinan yang bukan hanya di Negeri Latuhalat dan Allang tetapi juga di seluruh desa yang ada di Indonesia, dengan masing-masing corak tersendiri. Bentuk perkawinan ini adalah apabila seorang pemuda sudah menemukan seorang wanita yang akan dijadikan istrinya, maka pemuda itu akan menyampaikan kepada orang tuanya. Ketika disampaikan pada orang tuanya, maka akan dikumpulkan seluruh keluarga besar dari laki-laki untuk membicarakan tentang perkawinan

anak mereka. Acara masuk minta ini dilakukan oleh kerabat laki-laki di rumah perempuan dengan memilih seorang pembicara dari keluarga mempelai laki-laki, biasanya orang yang dituakan (*Orang tatau*). Maksud dan tujuan pembicaraan ini adalah membicarakan perkawinan anak mereka, membayar harta yang diminta oleh keluarga mempelai perempuan, setelah mencapai suatu kesepakatan maka diaakan acara makan minum sebagai ungkapan syukur atas pencapaian kesepakatan tersebut.

2. Kawin lari; adalah kebalikan dari kawin masuk minta. Kawin ini terjadi atas beberapa hal, 1) laki-laki ditolak oleh keluarga perempuan, 2) menghindari dari tuntutan harta. Kawin lari biasanya perempuan dibawa lari keluar dari negeri, dengan alasan menghindari dari kedua keluarga.

KESIMPULAN

Hubungan persaudaraan *Pela* antara negeri Allang dan Latuhalat mencirikan kebudayaan yang berpengaruh positif bagi kehidupan sosial budaya, politik, ekonomi dan pembangunan masyarakat kedepan khususnya bagi kedua negeri dan Maluku umumnya. Persaudaraan ini bukan hanya semata sebagai symbol, tetapi lebih bermakna jauh dalam pandangan perspektif masing-masing orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan *Pela*.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta. Kanisius.
- Cooley, F. L. 1962. *Ambonese Adat A Gneral Description*, Cultur Report. Series No 10. New Haven.
- Dilinstone, F. W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta. Kanisius.
- Esten Mursal., 1984. *Tradisi dan Moderenitas Dalam Sandiwara*. Jakarta Kanisius.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta. Djambatan.
- Lokollo, J. E. 1996. *Seni Budaya Pela Gandong di Pulau Ambon*. Ambon. Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Marthen, S. 1993-1998. *Sejarah Pela Allang Latuhalat*. Jakarta. Perhimpunan Warga Titanusa.
- Sabandar, M. 1985. *Himpunan Sejarah Negeri Allang*. Ambon. Generasi Tomalima Sabandar.
- Soekanto, S. 1983. *Pribadi dan Masyarakat*. Bandung.